JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner
Vol. 5, No. 4, November 2026, pp. 4123-4132
http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi || ISSN 2962-9187

Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VI SDN Dukuh Kupang II Surabaya

Irma Eka Syura [a,1], Sunaryo [b,2], Darsono [c,3]
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia
[1]irma23tbn@gmail.com; sunaryo@gmail.com; darsono@gmail.com
*Correspondent Author; Email Author

ARTICLE INFO

Article history
Received:
05-08-2026
Revised:
12-09-2026
Accepted:
16-10-2026

Keywords
Keterampilan Sosial, *Problem Based Learning*, Pendidikan Pancasila

ABSTRACT

This study aims to improve students' social skills through the implementation of the *Problem Based Learning* (PBL) model in Pendidikan Pancasila for sixth-grade students at SDN Dukuh Kupang II Surabaya. This study was motivated by the finding that some students were still less active in communicating and expressing their opinions, were not accustomed to respecting differences in opinions, and had not been able to collaborate optimally in completing group tasks. This study employed a Collaborative Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles. The subjects of the study were sixth-grade students, while the object of the study was students' social skills in Pendidikan Pancasila learning on the topic of practicing Pancasila values. Data were collected using questionnaires and tests. The data were analyzed quantitatively by comparing the mean pre-test and post-test scores in each cycle. The results showed that in Cycle I, the mean students' social skills score increased from 56.81 in the pre-test to 67.90 in the post-test, with an improvement percentage of 19.52%. In Cycle II, the mean score increased from 69.85 to 87.00, with an improvement percentage of 24.55%. The post-test results in Cycle II also showed a change in category from Good to Very Good. Therefore, the implementation of the *Problem Based Learning* model can improve students' social skills in Pendidikan Pancasila learning.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pembentukan karakter murid dan hasil dari pendidikan memang untuk menciptakan manusia yang terdidik dan berkarakter baik (Rahmi et al., 2016). Walaupun, dalam proses menjalankan pendidikan bukan suatu hal yang mudah, setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda. Jika proses pendidikan tidak sesuai dengan kondisi anak maka akan menimbulkan berbagai persoalan dalam kehidupan peserta didik dan berpengaruh terhadap masa depannya. Ditakutkan dengan pola pendidikan yang kurang tepat, anak tidak dapat berkembang sesuai dengan pertumbuhan yang sedang ditempuhnya. Jadi, secara holistik, karakter anak tidak dapat tergambarkan pada proses pendidikan yang dapat diterimanya (Samuel Patra Ritiauw, 2018). Proses tersebut diwujudkan melalui pendidikan sebagai

sarana untuk membentuk manusia yang berkualitas dan mampu menjalankan perannya dalam kehidupan bermasyarakat (Kusuma, 2026).

Pada setiap tahapan pendidikan, anak akan terus mengalami perkembangan karakter, anak dapat saja mengalami perkembangan karakter yang lebih baik atau bahkan lebih buruk. Hal ini dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tinggal dan bermain atau lingkungan teman. Pada jenjang sekolah dasar, akan lebih mudah untuk membentuk karakter pada anak. Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membekali peserta didik dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan keterampilan hidup. Pada jenjang ini, siswa memperoleh berbagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk kompetensi dasar untuk jenjang pendidikan selanjutnya (Khairani & Qurrotaini, 2025). Pada anak usia sekolah dasar, penanaman karakter dan nilai-nilai kebaikan akan lebih mudah karena anak sedang mengalami tahap perkembangan yang pesat (Lulu Rahma Aulia, Yulia Nuraeni Pebriani, Muh. Husen Arifin, 2023).

Keberhasilan dari tercapainya tujuan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa, jika menciptakan siswa yang pandai dalam ilmu pengetahuan, mempunyai keterampilan sosial yang baik dan berkarakter baik sesuai dengan kondisi lingkungan maka proses pembelajaran dapat dikatakan berkualitas. Seorang anak yang memiliki keterampilan sosial yaitu anak yang mampu menampilkan suatu sikap yang dapat diterima kelompok dalam lingkungan sosial (Zurhaida et al., 2025). Keterampilan sosial berhubungan dengan bagaimana anak dapat melakukan hubungan dengan orang lain serta anak juga dapat memahami dirinya sendiri (Muspita et al., 2025).

Keterampilan sosial merupakan bagian dari keterampilan hidup yang sangat dibutuhkan siswa agar dapat berfungsi dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat (Firdausa & Maimunah, 2024). Perkembangan sosial yang berkaitan dengan keterampilan sosial dapat dilakukan melalui proses pembelajaran dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dan memberikan tugas agar dapat saling bekerjasama menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh pendidik (Septi et al., 2021). pengembangan keterampilan sosial dapat diarahkan melalui kerja sama positif, interaksi dengan teman, dan komunikasi timbal balik yang sopan dan terbuka (Ai Hayati Rahayu, Hartono Ikhsan, 2019). Rancang lingkungan kelas yang efektif, manfaatkan kesempatan belajar, ajarkan perilaku sosial dengan pendekatan proaktif, dan ajarkan siswa keterampilan sosial praktis (Prihono & Khasanah, 2020)

Pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai moral menjadi fokus penting dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pembelajaran mata pelajaran ini memiliki tujuan untuk membentuk karakter yang dilandasi nilai yang terkandung dalam sila pancasila, seperti gotong royong, empati, dan sikap saling menghargai. Sayangnya, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila sering kali masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan aktivitas interaktif yang mendukung pengembangan kecerdasan sosial dan emosional siswa (Mahyidin & Amri, 2021). Pendidikan Pancasila menjadi sarana pembelajaran yang strategis bagi anak diusia sedini mungkin agar tertanam nilai-nilai moral, sosial, dan emosional, mengingat siswa di usia ini sedang berada dalam masa perkembangan karakter yang kuat (Sartika & Hidayat, 2024). Pendidikan Pancasila diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun makhluk sosial untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap orang lain (Qurrata, 2021). Dengan pendidikan

pancasila, warga negara diharapkan tidak hanya mampu memahami nilai-nilai di dalamnya secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Muslim Hidayatulloh & Salma Nur Sofiyyah, 2025).

Pemilihan model dan pendekatan pembelajaran tentunya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Model pembelajaran yang sesuai menjadi kunci keberhasilan dan penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai akan menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi menarik, berjalan dengan baik, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Yulianto & Mushafanah, 2023).

Sebagai salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang sesuai. Keterlibatan aktif siswa sebagai pelaku utama pembelajaran dibangun melalui penerapan model ini dengan menekankan kegiatan pemecahan masalah yang berkaitan dengan situasi nyata (Latip Rahman, 2021). Model ini sejalan dengan tujuan pendidikan abad 21 yang menekankan pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikati (Muksin et al., 2020).

Pembelajaran ini memuat kegiatan diskusi yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah sehingga mengarahkan peserta didik untuk berinteraksi positif (Handayani et al., 2020). Problem Based Learning (PBL), yaitu model pembelajaran yang menjadikan permasalahan dunia nyata sebagai titik awal pembelajaran dan mendorong siswa untuk berkolaborasi, mengeksplorasi, dan merancang (Mulki Zamzami, Abdulah, 2021). Penggunaan model problem based learning dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak ini banyak diteliti oleh peneliti-peneliti lain. Penelitian yang relevan mengatakan bahwa pengimplimentasian model problem based learning mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik (Gunawan & Indrayani, 2021)..

Dalam konteks tersebut, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) muncul sebagai salah satu solusi yang efektif. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa pada situasi nyata berupa masalah kompleks yang harus diselesaikan melalui proses eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Dengan PBL, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis, sekaligus melatih keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran (Khairunnisa, Miftahul Husna Zain, 2024).

Berdasarkan observasi di kelas VI, masih ada permasalahan dalam keterampilan sosial murid SDN Dukuh Kupang 2. Khususnya, pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Dalam proses pembelajaran, masih ditemukan murid yang kurang aktif dalam berkomunikasi dan menyampaikan pendapat, belum terbiasa menghargai teman yang berbeda pendapat, serta belum mampu bekerja sama secara optimal dalam menyelesaikan tugas kelompok. Berdasarkan uraian tersebut, dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VI SDN Dukuh Kupang II Surabaya.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif. Penelitian tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang memaparkan sebab-akibat berdasarkan perlakuan,

sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi saat perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal sampai dampak perlakuan tersebut (Priyanto & Saputro, 2023)

Subjek penelitian ini yaitu murid kelas VI SD, murid terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Objek pada penelitian yang dilakukan yaitu keterampilan sosial pada pembelajaran pendidikan pancasila materi Pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai keterampilan sosial peserta didik selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Angket diberikan sebelum dan sesudah tindakan pada setiap siklus untuk mengetahui perubahan keterampilan sosial peserta didik. Sementara itu, tes digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan setelah mengikuti proses pembelajaran.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, yaitu skor hasil angket keterampilan sosial dan hasil tes peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pada awal siklus, peserta didik diberikan angket atau tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui kondisi awal sebelum penerapan model PBL. Selanjutnya, pembelajaran dilaksanakan sesuai tahapan model PBL. Setelah tindakan pada setiap siklus selesai, peserta didik diberikan angket atau tes akhir (*post-test*) untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah tindakan.

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan menghitung skor yang diperoleh setiap peserta didik, kemudian menentukan nilai rata-rata kelas. Hasil tersebut dibandingkan antara kondisi sebelum dan sesudah tindakan pada setiap siklus untuk melihat peningkatan keterampilan sosial peserta didik. Persentase peningkatan dihitung dengan membandingkan selisih nilai sebelum dan sesudah tindakan terhadap nilai sebelum tindakan. Hasil perolehan skor kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu sangat kurang, kurang, baik, dan sangat baik.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan hasil pada setiap siklus. Penelitian dinyatakan menunjukkan adanya peningkatan apabila terjadi kenaikan skor rata-rata dan perubahan kategori keterampilan sosial peserta didik dari kondisi awal menuju siklus berikutnya. Dengan demikian, keberhasilan penerapan model PBL dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dapat diketahui berdasarkan peningkatan hasil angket dan didukung oleh hasil tes pada setiap siklus.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Hasil Keterampilan Sosial Siklus I

Pada Siklus I, terdapat 21 peserta didik yang memiliki data lengkap pada pre-test dan post-test. Rata-rata nilai pre-test sebesar 56,81, sedangkan rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 67,90.

Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 67,90 – 56,81 = 11,09

atau jika dihitung dalam persentase peningkatan:

$$\frac{67{,}90 - 56{,}81}{56{,}81} \times 100\% = 19{,}52\%$$

Berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan, skor 51–75 termasuk kategori Baik, sedangkan skor 76–100 termasuk kategori Sangat Baik.

Dengan demikian, rata-rata keterampilan sosial peserta didik pada Siklus I mengalami peningkatan dari kategori Baik pada pre-test menjadi kategori Baik pada post-test. Meskipun belum berpindah kategori, peningkatan rata-rata menunjukkan adanya perubahan positif setelah pembelajaran menggunakan PBL.

2. Hasil Keterampilan Sosial Siklus II

Pada Siklus II, terdapat 27 peserta didik yang memiliki data. Rata-rata nilai pre-test sebesar 69,85, kemudian meningkat menjadi 87,00 pada post-test.

Peningkatan rata-rata tersebut adalah 87,00 – 69,85 = 17,15

Jika dihitung berdasarkan persentase peningkatan:

$$\frac{87{,}00 - 69{,}85}{69{,}85} \times 100\% = 24{,}55\%$$

Pada Siklus II, rata-rata pre-test masih berada pada kategori Baik, sedangkan rata-rata post-test telah mencapai kategori Sangat Baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah penerapan pembelajaran pada Siklus II, keterampilan sosial peserta didik mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan Siklus I.

3. Perbandingan Hasil Setiap Siklus

Tabel 1. Perbandingan Hasil

Siklus	Pre Test	Post Test	Peningkatan	Presentase Peningkatan
Siklus I	56,81	67,90	11,09	19,52%
Siklus II	69,85	87,00	17,15	24,55%

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas VI SDN Dukuh Kupang II Surabaya. Hal tersebut terlihat dari peningkatan rata-rata hasil pengukuran pada setiap siklus.

Pada Siklus I, rata-rata pre-test keterampilan sosial peserta didik sebesar 56,81, kemudian meningkat menjadi 67,90 pada post-test. Peningkatan sebesar 11,09 poin atau 19,52% menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan mulai memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial peserta didik. Namun, hasil tersebut masih berada pada kategori Baik dan belum mencapai kategori Sangat Baik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada tahap awal penerapan PBL, peserta didik mulai terlibat dalam proses pembelajaran yang menuntut interaksi dengan teman. Pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

berhadapan dengan permasalahan yang perlu didiskusikan dan diselesaikan bersama. Dalam proses tersebut, peserta didik tidak hanya dituntut memahami materi Pendidikan Pancasila, tetapi juga belajar untuk berkomunikasi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan menghargai pendapat teman.

Pada Siklus II, hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang lebih besar. Rata-rata pre-test sebesar 69,85 meningkat menjadi 87,00 pada post-test. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 17,15 poin atau 24,55%. Selain peningkatannya lebih besar daripada Siklus I, hasil post-test Siklus II juga telah mencapai kategori Sangat Baik.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL secara berkelanjutan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk semakin terbiasa terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang membutuhkan interaksi sosial. Peserta didik memperoleh pengalaman untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi mengenai masalah, menyampaikan gagasan, mendengarkan pendapat teman, serta bersama-sama mencari penyelesaian terhadap permasalahan yang diberikan.

Perubahan hasil dari Siklus I ke Siklus II juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki keterampilan sosialnya. Jika pada Siklus I peserta didik masih dalam tahap beradaptasi dengan kegiatan pembelajaran berbasis masalah, pada Siklus II peserta didik sudah lebih terbiasa mengikuti proses pembelajaran yang menuntut keterlibatan dan interaksi antar peserta didik.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman sosial secara langsung. Permasalahan yang diberikan dalam pembelajaran menjadi pemicu bagi peserta didik untuk berinteraksi dan bekerja bersama dalam menemukan penyelesaian. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga memberikan pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai sosial dalam kegiatan belajar.

Peningkatan hasil pada Siklus II juga menunjukkan bahwa penggunaan PBL perlu dilakukan secara konsisten dan disertai perbaikan pembelajaran dari siklus sebelumnya. Rata-rata post-test yang mencapai 87,00 dan termasuk kategori Sangat Baik menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian dari sisi peningkatan keterampilan sosial telah menunjukkan hasil yang positif berdasarkan data yang tersedia.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Agus Gunawan & Rohmah Adi, 2024) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa pada Pembelajaran IPS SMPN 2 Malang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Pada tahap awal, rata-rata keterampilan sosial siswa sebesar 64%, kemudian meningkat menjadi 76% pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi 84% pada Siklus II. Dengan demikian, penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial secara bertahap setelah penerapan PBL.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Alfiatun & Istiyati, 2026) yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan PPt Interaktif Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Peserta Didik Kelas V

Sekolah Dasar". Penelitian tersebut dilakukan dalam dua siklus dan menunjukkan bahwa keterampilan sosial peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkan model PBL.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model *Problem Based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial murid. Murid juga memperoleh kesempatan untuk melatih kemampuan berkomunikasi, menghargai pendapat, bertanggung jawab terhadap tugas, serta membangun hubungan positif dengan teman. Oleh karena itu, *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang tidak hanya membantu peserta didik memahami materi Pendidikan Pancasila, tetapi juga memberikan pengalaman langsung untuk mengembangkan keterampilan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial peserta didik kelas VI SDN Dukuh Kupang II Surabaya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pada Siklus I, rata-rata keterampilan sosial peserta didik mengalami peningkatan dari 56,81 pada tahap pre-test menjadi 67,90 pada tahap post-test, dengan persentase peningkatan sebesar 19,52%. Peningkatan ini menunjukkan adanya perkembangan keterampilan sosial peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang menerapkan model PBL. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, mengidentifikasi permasalahan, menyampaikan pendapat, serta berinteraksi dengan teman sekelompok dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Meskipun demikian, hasil pada Siklus I menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan sosial masih perlu dioptimalkan melalui perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran pada siklus berikutnya.

Selanjutnya, pada Siklus II, peningkatan keterampilan sosial peserta didik menunjukkan hasil yang lebih besar. Hal ini terlihat dari kenaikan rata-rata nilai dari 69,85 pada tahap pre-test menjadi 87,00 pada tahap post-test, dengan persentase peningkatan sebesar 24,55%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial peserta didik mengalami perkembangan yang lebih optimal dibandingkan dengan Siklus I. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan pelaksanaan pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk terlibat dalam diskusi, bertukar gagasan, menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama, serta menyampaikan hasil pemikiran mereka. Dalam proses tersebut, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami materi Pendidikan Pancasila, tetapi juga dilatih untuk membangun interaksi sosial yang positif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mendorong mereka untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, kepedulian terhadap teman, kemampuan berkomunikasi, serta sikap saling menghargai dalam kelompok.

Perkembangan keterampilan sosial peserta didik juga terlihat dari perubahan kategori hasil post-test, yaitu dari kategori Baik pada Siklus I menjadi kategori Sangat Baik pada Siklus II. Perubahan kategori tersebut memperkuat temuan bahwa peningkatan tidak

hanya terlihat pada angka rata-rata, tetapi juga pada kualitas hasil keterampilan sosial yang dicapai peserta didik secara keseluruhan. Selain itu, peningkatan nilai secara individual pada beberapa peserta didik menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan sosial juga terjadi pada tingkat individu, meskipun besarnya peningkatan dapat berbeda antara satu peserta didik dan peserta didik lainnya. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan kemampuan awal, tingkat keterlibatan dalam pembelajaran, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan beradaptasi dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran melalui model PBL perlu tetap memperhatikan karakteristik dan kebutuhan setiap peserta didik agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang optimal untuk mengembangkan keterampilan sosialnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berkaitan dengan peningkatan keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas VI SDN Dukuh Kupang II Surabaya. Peningkatan rata-rata nilai pada Siklus I dan Siklus II, disertai perubahan kategori hasil post-test dari Baik menjadi Sangat Baik, memberikan gambaran bahwa model pembelajaran PBL berpotensi mendukung pengembangan keterampilan sosial melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses diskusi dan kerja kelompok dapat menjadi sarana untuk membiasakan perilaku sosial yang positif, seperti bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, menghargai perbedaan pendapat, dan bertanggung jawab terhadap tugas bersama. Dengan demikian, model PBL dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain. Namun, untuk menyimpulkan pengaruh kausal secara lebih kuat, temuan tersebut tetap perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan desain penelitian dan faktor-faktor lain yang mungkin turut memengaruhi perkembangan keterampilan sosial peserta didik.

Refrensi

Agus Gunawan, P., & Rohmah Adi, K. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Pada Pembelajaran Ips Smpn 2 Malang. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*, *3*(8), 5. https://doi.org/10.17977/um066v3i82023p5

Ai Hayati Rahayu, Hartono Ikhsan, I. A. N. F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Keterampilan Sosial. *Mimbar Ilmu*, *24*(3), 354. https://doi.org/10.23887/mi.v24i3.21677

Alfiatun, S. P., & Istiyati, S. (2026). Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Model Problem Based Learning Berbantuan PPt Interaktif Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, *14*(1), 62–70. https://doi.org/10.30659/pendas.11.1.65-83

Firdausa, S. N. A., & Maimunah. (2024). Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Muatan Ppkn Menggunakan Model Pembelajaran LENTERA Pada Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, *02*(02), 522–527. https://doi.org/10.47233/jpdsk.v2i2

Gunawan, P. A., & Indrayani, L. (2021). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, *13*(1), 44. https://doi.org/10.23887/jjpe.v13i1.32090

Handayani, S., Indrastoeti Siti Poerwanti, J., & Wahyuningsih, S. (2020). Peningkatan keterampilan sosial pada pembelajaran IPS melalui model teams games tournament (TGT) peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, *8*(5), 7–12. https://doi.org/10.20961/ddi.v8i04.43730

Khairani, H., & Qurrotaini, L. (2025). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran PjBL terhadap Keterampilan Sosial pada Pembelajaran IPAS di Kelas IV SDN Serua Indah 01 Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *3*(1), 11. https://doi.org/10.47134/pgsd.v3i1.2074

Khairunnisa, Miftahul Husna Zain, H. S. (2024). Problem Based Learning: Konsep, Karakteristik, Dan Fondasinya Dalam Membangun Kompetensi Abad 21. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, *5*(September), 110–116.

Kusuma, M. R. (2026). *Pengaruh model problem based learning pada mata pelajaran pendidikan pancasila terhadap tingkat kepedulian sosial peserta didik di sman 2 palembang*.

Latip Rahman. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas 6. *Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor Per - 02/Pj/2018*, *6*(1), 380–393.

Lulu Rahma Aulia, Yulia Nuraeni Pebriani, Muh. Husen Arifin, Y. W. (2023). Mengembangkan Keterampilan Sosial dalam Kehidupan Melalui Model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Mengembangkan Keterampilan Sosial Dalam Kehidupan Melalui Model Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Lulu*, *17*(1), 66–74.

Mahyidin, & Amri, K. (2021). Pembinaan Karakter Pada Proses Belajar Mengajar di Institut Agama Islam Negeri Langsa. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *8*(1), 62–78. https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i1.625

Muhammad Muslim Hidayatulloh, & Salma Nur Sofiyyah. (2025). Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VII SMP. *Journal of Education Action Research*, *9*(1), 34–42. https://doi.org/10.23887/jear.v9i1.90597

Muksin, M., Siswono, T. Y. E., & Ekawati, R. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Pair Cheks Berbasis Tugas Pengajuan Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Matematis Siswa. *Jurnal Didaktik Matematika*, *7*(2), 188–199. https://doi.org/10.24815/jdm.v7i2.17334

Mulki Zamzami, Abdulah, A. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas V di SD Negeri NO.35/VI Seling. *Jurnal Tunas Pendidikan*, *3*(2), 98–108. https://doi.org/10.52060/pgsd.v3i2.481

Muspita, Z., Lestarini, Y., Rodiyah, H., & Asri, I. H. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran PBL dan Keterampilan Sosial terhadap Hasil Belajar PKn SDN 1 Sembalun Lombok Timur*. *11*(1), 170–176.

Prihono, E. W., & Khasanah, F. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan sosial siswa kelas V SDN kebondalem Mojosari. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, *8*(1), 74–87.

Priyanto, E. D., & Saputro, H. (2023). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Peningkatan Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran PPKn Melalui Metode Pembelajaran Project Based Learning. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, *2*(1).

Qurrata, A. (2021). *Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Sosial Sisiwa Kelas V Sekolah Dasar*. *10*(Pengaruhmodelpembelajaranproblem Basedlearningterhadap Hasil Belajar Ipsdisdinpres Mandai Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar), 167–186.

Rahmi, A., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2016). Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Siswa SD melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6), 5136–5142. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1640

Samuel Patra Ritiauw, L. S. (2018). Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan. *MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SOSIAL INKUIRI*, *6*(1), 24–37. https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika/article/view/1663

Sartika, S., & Hidayat, A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Penguin Pada Siswa Kelas V SDN Gandaria 2 Barito Kuala. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, *3*(3), 488–495. https://doi.org/10.47233/jpst.v3i3.1943

Septi, N., Sukowiyono, & Untari, S. (2021). Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Time Token Dengan Media Puzzle the Enhancement of Student'S Social Skills Through the Time Token Learning Model With Puzzle Media. *Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *6*(1), 191–200. http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk

Yulianto, F., & Mushafanah, Q. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning Terintegrasi Social Emotional Learning Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, *78*(1), 15.

Zurhaida, Z., Gusrayani, D., & Nugraha, R. G. (2025). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS di SDN Panyingkiran I. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(1), 420. https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4273